

Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura

NASRULLAH

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Darul Ulum Pameksan

Al.irfanstiba@gmail.com

ABSTRAK

Islam di Nusantara identik dengan identitas agama Islam sebagai agama yang menjadi mayoritas dianut oleh penduduk Indonesia. Ada beberapa faktor yang mendukung tersebarnya Islam di Nusantara yaitu ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam, dan pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang amat dominan dalam melawan kolonialisme bangsa Eropa. Madura memiliki kekhususan-kultural antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan kepada empat figur utama *Buppa, 'Babbu, Guru, bandalam* berkehidupan. Dari sebagian banyak budaya Madura, ada tradisi Madura yang memang telah melegenda, diantaranya adalah Kearifan Lokal Tradisi Corak, Kearifan Lokal Tradisi Roket Tase', Kearifan Lokal Tradisi Samman.

Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Yang pada perkembangan selanjutnya, tradisi-tradisi tersebut yang dihasilkan dari kebiasaan-kebiasaan yang berbasis Islam membentuk suatu budaya Madura yang khas seperti *tahlil, samman* dan lain sebagainya, budaya Madura yang bernilai Islam.

Kata Kunci: *Islam, Budaya Madura, dan Kearifan Lokal*

A. PENDAHULUAN

Budaya ditengah-tengah masyarakat merupakan sesuatu yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi kebiasaan atau tradisi maupun dari segi paten nenek moyang. Seringkali disebutkan bahwa banyak budaya yang terbentuk dari tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam hubungan sosio-kultural. Hubungan sosial tersebut tidak terlepas dari hubungan saling menghargai segala perbedaan baik dari perbedaan ras, agama maupun yang lainnya. Terlebih khusus dalam agama Islam yang didalamnya sangat menekankan toleransi.

Arti toleransi dalam Islam sebenarnya tidak cukup hanya diartikan sebagai menghargai perbedaan agama, akan tetapi juga menghargai budaya masyarakat yang mungkin saja agak jauh dari nilai Islam. Hal tersebut merupakan hasil akulturasi dari pada nenek moyang. Oleh sebab itu, sikap yang paling tepat sebagai agama Islam ialah bagaimana menjadikan nilai atau substansi dari budaya-budaya masyarakat yang tidak ada unsur Islam menjadi budaya yang memiliki nilai keislaman.

Di Indonesia, lebih khusus di daerah Jawa, Islam dikenal masuk pertama kali dengan perantara budaya-budaya atau tradisi masyarakat yang nilainya dirubah keislaman oleh para Wali Songo. Dengan seperti itu, Islam Nusantara memiliki keunikan tersendiri dalam setiap titiknya. Contohnya di Madura, tradisi Roket Tase' merupakan tradisi yang secara fisik bentuk tradisi itu bernilai Budha akan tetapi esensinya sedikit demi sedikit dirubah menjadi *slametan*¹. Oleh sebab itu, antara Islam dan budaya lokal khususnya di Madura itu sangat berhubungan erat. Karena dengan adanya Islam, esensi budaya-budaya tersebut akan lebih memiliki nilai tambah sebab sesuai dengan apa yang menjadi hukum bagi umat Islam. Begitu pula dengan adanya budaya, Islam dengan mudah diterima oleh masyarakat yang sebelumnya sudah sangat

¹ Slametan merupakan tradisi yang biasa dilaksanakan oleh orang Jawa dengan tujuan meminta ke selamatan, keberkahan, dan lain sebagainya pada hajat seseorang. Lihat, Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. (Depok: Komunitas bamboo, 2013). Hlm. 1-2.

menyatu dengan budaya atau tradisi dari nenek moyang mereka. Dan antara Islam dan budaya madura saat ini kental sekali nilainya, lantaran dengan adanya Islam dan budaya madura menjadi budaya yang tetap terjaga sebab masyarakat Madura yang mayoritas sebagai umat Islam sangat menjaga budaya-budaya tersebut. Budaya Madura tidak dapat dipisahkan dengan hukum Islam, lantaran jiwa masyarakat Madura itu jiwa Islam dalam menjaga budaya Madura.

B. PEMBAHASAN

1. ISLAM DI NUSANTARA

Dengan pengalaman sebagai bangsa yang pernah terjajah oleh kolonialisme, berbagai etnis, suku, adat istiadat, agama, dan budaya yang hidup di tengah-tengah bangsa Indonesia berhasil disatukan oleh para pahlawan bangsa. Perbedaan yang ada ternyata tidak menjadi halangan untuk bersatu dan hidup berdampingan secara damai. Dengan pancasila sebagai falsafah bangsa dan negara, bangsa Indonesia mampu menciptakan iklim pergaulan yang harmonis antar tradisi dan adat istiadat yang berbeda serta pemeluk agama yang berbeda-beda pula. Inilah keunikan bangsa Indonesia yang barangkali tidak ada duanya di dunia.

Kerukunan yang terbangun adalah modal yang sangat berharga untuk membangun bangsa. Bangsa ini tidak mungkin akan menjadi besar dan terhormat di mata dunia apabila kondisi politik, ekonomi, sosial, dan budayanya tidak stabil. Stabilitas dalam segala bidang adalah prasyarat menuju tercapainya cita-cita bangsa. Apabila stabilitas ini terganggu atau terancam maka konsekuensi logisnya adalah kehancuran. Indonesia ibarat rumah besar yang dihuni oleh sekelompok besar manusia yang berbeda-beda karakter dan sifatnya. Bisa dibayangkan apa akibatnya jika yang dikedepankan oleh para penghuni rumah itu adalah sikap egois, curiga satu dengan yang lain, dan

merasa dirinya yang paling benar (*truth claim*). Rumah bernama Indonesia itu tentu lambat laun akan hancur akibat ketidakharmonisan penghuninya.²

Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Selama non muslim tidak mengganggu seorang muslim dalam menjalankan ibadahnya, umat Islam dilarang untuk mengganggu pemeluk agama lain. Rasulullah saw. Telah memberikan teladan yang sangat baik dalam hal ini. Beliau adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan senantiasa berlaku adil kepada semua manusia. Fakta-fakta sejarah, antara lain tertulis dalam Piagam Madinah, menunjukkan toleransi yang luar biasa dari pihak muslim kepada golongan nonmuslim. Seandainya prinsip-prinsip Piagam Madinah ini dapat kita implementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak mustahil akan tercipta sebuah tatanan kehidupan bernegara yang diidamkan oleh semua anak bangsa.

Pada umumnya, para ahli berpendapat bahwa Islam di Indonesia disebarluaskan melalui jalan damai. Tidak ada misi khusus seperti dalam agama Protestan dan Katolik untuk menyebarkan Islam di Indonesia, paling tidak pada masa awal. Namun, perkembangan Islamisasi Indonesia ini sebetulnya menggunakan tiga metode:³

- a. Disebarkan oleh para pedagang Muslim dan suasana damai.
- b. Disebarkan oleh para juru dakwah dan para wali khusus dari India dan Arab untuk mengislamkan penduduk dan meningkatkan ilmu pengetahuan dan keimanan mereka, dan
- c. Disebarkan dengan kekuatan untuk berperang melawan pemerintah kafir. Metode terakhir ini terjadi segera setelah sebuah kerajaan Islam berdiri di Indonesia di mana kadang-kadang Islam disebar dari sana ke kawasan-kawasan lain melalui peperangan.

²Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 52

³Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 131

Sebagai agama universal, Islam telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Ketika bersentuhan dengan situasi lokal dan partikular, peradaban Islam itu tetap mempertahankan esensinya yang sejati, walaupun secara instrumental menampilkan bentuk-bentuk yang kondisional. Menurut Hasab Mua'arif Ambary, masa-masa datang tumbuh, dan berkembangnya Islam serta unsur-unsur budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber pada kitabullah dan sunnah Rasul. Sementara ini secara fisik, memperlihatkan anasir berkesinambungan dengan unsur kebudayaan pra-Islam. Oleh karena itu, kebudayaan Islam di Indonesia mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan Islam di negara-negara Islam di mana pun.

Kiranya perlu juga dikemukakan di sini tentang beberapa alasan mengapa Islam begitu cepat tersebar di Melayu-Indonesia. Paling tidak terdapat tiga faktor utama yang ikut mempercepat proses penyebaran Islam di wilayah ini. *Pertama*, ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya. Ajaran ketauhidan ini identik dengan liberasi pembebasan. Hal ini memberikan diri dari ikatan kekuatan apa pun selain Tuhan. Ajaran tauhid ini menunjukkan dimensi pembebasan manusia dari kekuatan-kekuatan asing. Konsekuensi dari ajaran tauhid ini adalah Islam juga mengajarkan prinsip keadilan dan persamaan dalam tata hubungan kemasyarakatan.

Kedua, fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam. Dalam pengertian bahwa Islam merupakan kodifikasi nilai-nilai universal. Karenanya, ajaran Islam dapat berhadapan dengan berbagai bentuk dan jenis situasi kemasyarakatan. Dengan watak semacam ini, kehadiran Islam di suatu wilayah tidak lantas merombak tatanan nilai yang telah mapan. Nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat, seperti sabar, rendah hati, mementingkan orang lain, dan sebagainya, disubordinasikan ke dalam ajaran Islam. Sementara itu, nilai-nilai

yag tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti sifat paganistik, dilakukan Islamisasi secara berangsur-angsur.

Ketiga, sifat-sifat Islam yang demikian, pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang amat dominan dalam melawan kolonialisme bangsa Eropa. Islam merupakan kekuatan utama penangkal penjajahan bangsa Portugis dan Belanda, yang mengorbarkan penjajahan dan Kristenisasi. Kolonialisasi merupakan alat untuk mempertahankan status quo koloniaslisme, sementara itu kolonialisme merupakan alat pelindung dari usaha-usaha Kristenisasi.⁴

Sejak masuk dan berkembangnya, Islam di Indonesia memerlukan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang beragam, seperti perdagangan, perkawinan, tarekat, (tasawuf), pendidikan, dan kesenian. Pada tahap awal Islamisasi, saluran perdagangan sangat dimungkinkan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 sampai abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, dan China ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan masyarakat di Asia: Barat, Timur dan Tenggara.

Saluran Islamisasi dengan media perdagangan sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban dengan mendakwahkan Islam kepada pihak-pihak lain. Perkawinan antara pedagang atau saudagar Muslim dengan perempuan lokal juga menjadi bagian yang erat hubungannya dengan proses Islamisasi. Islamisasi melalui saluran perkawinan akan lebih menguntungkan jika terjadi antara saudagar Muslim, ulama, atau golongan lain dengan anak perempuan raja, bangsawan, atau anak pejabat kerajaan lainnya. Hal ini mengingat status sosial, ekonomi, dan politik mereka pada konteks waktu itu akan turut mempercepat proses Islamisasi.⁵

⁴ Husaini Husda, *Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan*, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/1202/899>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2019 jam 18.05 WIB.

⁵ Nor Huda, *Islam Nusantara*, 133

Pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam Islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu tempat atau lembaga untuk menampung anak-anak mereka agar bisa meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Antara lain: masjid, langgar, atau dalam komunitas yang lebih kecil, seperti keluarga. Di samping itu, Islamisasi juga dilakukan melalui cabang-cabang kesenian: seni bangunan, seni pahat (ukir), seni musik, seni tari, dan seni sastra.

Sejak perempatan akhir abad ke-7 M, Islam sesungguhnya telah masuk di Pulau Jawa. Usaha lain terkait dengan Islamisasi budaya dan agama di Jawa yang dilakukan oleh kalangan elite muslim Jawa adalah mentradisikan ritual-ritual terkait dengan usaha Islamisasi penduduk Jawa melalui pembumian ajaran Islam, seperti upacara *garebeg Suro*, *garebeg Maulud*, *garebeg Megengan*, dan upacara-upacara kegamaan yang lainnya. Pentradisian itu mulai marak dilakukan sejak abad ke-14 M. Gerakan lain yang lebih nampak dilakukan oleh para pengembang ajaran agama periode ini adalah gerakan pembaharuan dan pemurniaan. Gerakan yang berusaha mewarnai budaya dan ajaran masyarakat Jawa dengan mengubah tradisi Jawa yang prinsip menjadi tradisi Islam. Misalnya tradisi semedi berubah menjadi alat alat wajib, tradisi sesaji berubah menjadi sedekah, tradisi ritual seputar acara peekawinan berubah dengan cara mengadakan tradisi *walimatu al'urs*.⁶

Selain pendekatan di atas, pendekatan lain yang tidak kalah menariknya adalah pendekatan seni, baik seni wayang dengan ragam jenisnya, seni kentrung, rebana, sinteren, dan jaranan yang belum pernah ditemukan pada era-era sebelumnya. Melalui pendekatan ini, para wali pun berusaha membahasakan ritme seni itu senantiasa memiliki relevansi bagi upaya menciptakan pola komunikasi dengan Tuhan dan sesama.

Dengan demikian jelaslah bahwa pengembangan sosio-kultural-religius Islam yang terjadi di masyarakat Jawa pada akhir kekuasaan Majapahit secara

⁶ Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 151

efektif digerakkan melalui keraton-keraton dan kadipaten-kadipaten seperti Surabaya, Giri Kedathon, Demak, dan Cirebon. Hal ini yang masih sama fungsinya beberapa sisa peninggalan kerajaan maupun keraton yang hingga kini tetap berjalan, misalnya keraton Yogyakarta, Surakarta, Sumenep, Mangkunegara, Pakualaman dan Cirebon juga tidak luput dari fungsi untuk pengembangan bahkan pelestarian budaya dan adat istiadat yang ada. Selain melalui keraton, untuk konteks masyarakat Jawa yang asli, Islamisasi budaya dan agama juga efektif dikembangkan melalui unsur-unsur Hindu, misalnya melalui sisa-sisa ritual Hindu-Budha yang masih berkembang di kalangan masyarakat kejawaen ketika itu, misalnya tradisi selamatan orang meninggal 3-7, 40, 100 hingga 1000 harinya.⁷ Melalui ritual selamatan⁸ itulah, elit muslim Jawa menganggapnya sebagai sarana strategis dan efektif memasukkan unsur nilai-nilai Islam ke dalamnya. Membaca tahlil, tasbih, takbir, dan tahmid di sela-sela kegiatan selamatan merupakan bentuk riil pemanfaatan secara efektif untuk melakukan Islamisasi budaya maupun agama.

2. BUDAYA MADURA

Kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan menurut Prof. Dr. Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang terbentuk dari bawah, sehingga sulit untuk diketahui sumber asalnya. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah berbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan masyarakat.

⁷*Ibid*, 156

⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan*, Hlm.4

Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarah, agama tersusun dalam unsur-unsur normatif yang membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, termasuk lembaga-lembaga. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah-satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini terlihat hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.

Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya makin sekular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar. Para ahli antropologi membagi kebudayaan dalam bentuk dan isi. Menurut bentuknya kebudayaan terdiri atas tiga, yaitu: ⁹

1. Sistem Kebudayaan (*cultural system*). Sistem kebudayaan berwujud gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, pandangan-pandangan yang bentuknya abstrak serta berada dalam pikiran para pemangku kebudayaan yang bersangkutan.
2. Sistem Sosial (*social system*). Sistem sosial yang berwujud aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritus-ritus yang wujudnya lebih konkret. Sistem sosial adalah bentuk kebudayaan dalam wujud yang lebih konkret dan dapat diamati.
3. Benda-benda budaya (*material culture*). Benda-benda budaya disebut juga sebagai kebudayaan fisik atau kebudayaan materiil. Benda budaya

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 226

merupakan hasil tingkah laku dan karya pemangku kebudayaan yang bersangkutan.

Selanjutnya, isi kebudayaan menurut Koentjaraningrat terdiri atas tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dalam kaitannya dengan pembentukan tradisi keagamaan, secara konkret, pernyataan Koentjaraningrat tersebut dapat digambarkan melalui proses penyiaran agama, hingga terbentuk suatu komunitas keagamaan. Sebagai contoh, masuknya agama-agama ke Nusantara sejak abad keempat (Hindu Budha), ketujuh (Islam), dan ke 16 (Kristen). Meskipun keempat agama tersebut disiarkan ke Nusantara dalam kurun waktu yang berbeda, namun pengaruhnya terhadap perilaku masyarakat pendukungnya di Indonesia masih terlihat nyata.¹⁰

Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupadengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hierarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam praksis kehidupan sosial budaya mereka.¹¹ Kepatuhan atau ketaatan kepada Ayah dan Ibu (*buppa* dan *Babbu*) sebagai orangtua kandung atau *nasabiyah* sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural, ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orangtuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya.

Kepatuhan orang-orang Madura kepada figur guru berposisi pada level hierarkis selanjutnya. Penggunaan dan penyebutan istilah guru menunjuk

¹⁰ *Ibid*, 227

¹¹ Taufiqurrahman, *Identitas Budaya Madura*,

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/143/134>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2019 jam 18.00 WIB.

dan menekankan pada pengertian Kiai pengasuh pondok pesantren atau sekurang kurangnya Ustadz pada “sekolah-sekolah” keagamaan. Peran dan fungsi guru lebih ditekankan pada konteks moralitas yang diperlihatkan dengan kehidupan eskatologis- terutama dalam aspek ketenteraman dan penyelamatan diri dari beban atau derita dialam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, ketaatan orang-orang Madura kepada figur guru menjadi penanda khas budaya mereka yang mungkin tidak perlu diragukan lagi keabsahannya.

Kepatuhan orang Madura kepada figur *Rato* (pemimpin pemerintahan) menempati posisi hierarkis keempat. Figur *Rato* dicapai oleh seseorang dari manapun etnik asalnya bukan karena faktor genealogis melainkan karena keberhasilan prestasi dalam meraih status. Dalam realitasnya, tidak semua orang Madura diperkirakan mampu atau berkesempatan untuk mencapai posisi sebagai *Rato*, kecuali 3 atau 4 orang (sebagai Bupati di Madura) dalam 5 hingga 10 tahun sekali. Oleh karena itu, kesempatan untuk menempati figur *Rato* pun dalam realitas praksisnya merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura.

Dalam konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Deskripsi tentang kepatuhan orang-orang Madura kepada empat figur utama tersebut sesungguhnya dapat dirunut standar referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas (+ 97-99%) muslim, Madura menampakkan ciri khas keberislamannya, khususnya dalam aktualisasi ketaatan kepada ajaran normatif agamanya. Kepatuhan kepada kedua orang tua merupakan tuntunan Rasulullah SAW walaupun urutan hierarkisnya seharusnya mendahulukan Ibu (*babbu'*) kemudian Ayah (*Buppa'*). Rasulullah menyebut ketaatan anak kepada Ibunya berlipat 3 dari pada Ayahnya. Selain itu juga dinyatakan bahwa keridhaan orangtua “menjadi dasar” keridhaan Tuhan.

Dari sebagian banyak budaya Madura, ada tradisi Madura yang memang telah melegenda, diantaranya adalah:

1. Kearifan Lokal Tradisi Corak

Persoalan *martabhad* (harga diri) dan perasaan *maloh* (malu) dalam tradisi carok merupakan representasi relasi orang Madura dengan sesama. Kedua hal tersebut merupakan sebab inti dari semua kasus carok yang terjadi pada masyarakat Madura. Bahkan penulis berkeyakinan bahwa kedua aspek tersebut betul-betul menentukan terjadi tidaknya sebuah kasus carok. Hal itu mengindikasikan, bahwa aspek pelecehan *martabhad* dan perasaan *maloh* bagaikan dua sisi dari satu keping mata uang yang sama.

Orang Madura akan merasa malu jika kehormatan diri dan keluarga mereka dilanggar orang lain. Dan rasa malu itu bagi orang Madura harus ditebus dengan membunuh orang yang membuat malu, *ango'an pote tolang e tembeng pote mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata), artinya lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung perasaan malu seumur hidup). Ungkapan ini lebih dari sekedar ekspresi emosional melainkan merupakan ekspresi kultural yang menekankan pada adanya aspek harmoni sosial-budaya, simbol-simbol spritual dan tradisi yang harus selalu dijaga keselarasan, keserasian, keseimbangan dan totalitasnya.¹²

Hidup seakan-akan menjadi tidak bermakna ketika pelecehan *martabhad* dan perasaan *maloh* tidak segera dipulihkan. Rehabilitasi dalam bentuk penyelarasan, penyerasian dan penyeimbangan unsur sosial-budaya, simbol spritual dan tradisi merupakan satu-satunya jawaban guna mengembalikan kesempurnaan hakiki dalam struktur ke-diri-annya. Ketidakberhasilan dalam mengatasi persoalan ini dipandang sebagai sebuah cacat yang akan terus merampas keutuhan struktur diri baik sebagai diri-pribadi, maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Watak keras dan kaku orang Madura menunjukkan dominannya penjagaan harmonitas sosial budaya yang dimiliki, seperti nilai-nilai moralitas, simbol-simbol keagamaan dan tradisi yang tak boleh diusik dan diganggu. Hal ini juga

¹²Ainur Rahman Hidayat, *Kearifan Lokal Madura Dalam Interpretasi Filsafat Ilmu* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 235-236

bisa dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari nilai-nilai sopan-santun, kejujuran, keadilan, serta pemeliharaan simbol-simbol keagamaan dan tradisi sangat dihormati.

2. Kearifan Lokal Tradisi *Rokat Tase'*

Dalam upacara *Rokat Tase'* tampak dengan jelas, bahwa manusia mengambil peranan yang sangat penting dalam menjaga keteraturan dan keselarasan alam. Hal ini karena manusia tidak hanya bagian dari alam, tetapi juga manusia hanya dapat menemukan dirinya sendiri dalam korelasinya dengan manusia yang lain. Begitu pula alam hanya dapat menemukan dirinya dalam korelasinya dengan manusia. Refleksi manusia atas dirinya sendiri secara konkrit dan menyeluruh merupakan pula refleksi atas alam. Begitu juga refleksi alam atas dirinya sendiri secara konkrit dan menyeluruh merupakan refleksi juga atas manusia.

Hubungan mikrokosmos dan makrokosmos yang seimbang, selaras dan serasi (harmonis) dapat tercapai jika manusia mampu mengontrol unsur alam yang terdapat dalam dirinya yang berwujud empat nafsu, yaitu pertama, nafsu *lawwamah* berasal dari anasir tanah dan bertempat dalam daging. Nafsu ini sifatnya curang dan angkara tetapi jika nafsu ini dapat ditundukkan, maka nafsu ini dapat menjadi dasar keteguhan. Kedua, nafsu *ammarah* menjadi alat dari nafsu lain untuk mencapai tujuannya. Ketiga, nafsu *suwiyah* berasal dari anasir air. Nafsu ini secara rohaniah ialah kemanusiaan. Nafsu ini selalu menimbulkan keinginan. Keempat, nafsu *mutmainnah* berasal dari unsur hawa dan bertempat di dalam nafas. Nafsu *mutmainnah* mempunyai sifat terang. Nafsu ini berhubungan dengan prikemanusiaan, sosial dan kasih sayang kepada sesama.

Dengan sikap itu manusia mencapai suatu keadaan psikis yang disebut "*salamat*", yaitu ketenangan batin, ketentrangan dan rasa aman. Dengan demikian keselarasan dalam alam luar sesuai dengan keadaan "*salamat*" dalam batin manusia. Dalam rangka refleksi diri itulah masyarakat Madura menyelenggarakan upacara *rokat tase'*, sehingga

diharapkan dapat membawa pada sikap batin yang sempurna. Manusia sebagai mikrokosmos dengan sikap batin yang sempurna merupakan syarat agar perkembangan makrokosmos dapat berlangsung baik. Keselarasan dalam konteks tradisi rokat tase' mempunyai pengertian sebagai keteraturan dan keselamatan alam semesta. Upacara rokat tase' selalu diselenggarakan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Madura, karena apabila ditiadakan berarti telah melanggar prinsip harmoni sehingga akan menyebabkan kekacauan. Sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Madura hidup ini selalu berhubungan dengan alam, dan hidup manusia merupakan pengalaman religius.¹³

3. Kearifan Lokal Tradisi Samman Sebagai Locus Keilmuan

Tradisi ritual samman dalam masyarakat Madura merupakan sebuah ritual yang bercorak religius dengan unsur utama berupa bacaan-bacaan dzikir (pujian suci terhadap Allah SWT). Selain itu juga tradisi ritual samman terbalut syair dan tarian mistik yang dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu dengan harapan diberi keselamatan dan terhindar dari bencana apapun. Tradisi ritual samman sebagian besar didominasi bentuk-bentuk simbol yang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Madura terhadap sifat-sifat Allah swt dan hubungan manusia dengan Allah swt. Masyarakat Madura mempunyai keyakinan supaya hidupnya berjalan dengan baik dan tenang, maka dalam suatu komunitas tertentu perlu diadakan upacara ritual samman. Tradisi ritual samman seakan sudah melekat dalam setiap diri orang Madura supaya terhindar dari wabah dan bencana apapun yang menyimpannya, sehingga keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan dapat menjadi kenyataan.

Makna religius tradisi samman yang berkaitan dengan ketauhidan (kesatuan Allah swt) atau sebagai penyatuan diri dengan Allah SWT. itu bisa tergambar dalam dzikir yang di baca sepanjang ritual samman berlangsung. Dzikir yang sering dibaca dalam tradisi ritual samman, yaitu berupa bacaan

¹³*Ibid*, 252-253

laa ilaha ha illallah (tiada Tuhan selain Allah), Allah Allah, Allah Hasbullah (Allah yang telah memberikan kecukupan pada kami), Allah Hayyun (Allah Maha Hidup). Dzikir (pujian-pujian suci) tersebut menunjukkan adanya pengakuan dan penghayatan yang mendalam mengenai keesaan Allah swt dengan menyebut dan mengingat asma dan sifat-sifatnya yang Maha pencipta, Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Pengasih, dan Maha Adil. Selain itu juga terdapat simbol-simbol huruf Allah swt dan Muhammad saw yang mendominasi sepanjang tradisi ritual samman berlangsung, misalnya bagian tarian mistik pada posisi berdiri tegak lurus. Posisi demikian merupakan simbol huruf Alif. Huruf Alif tersebut mempunyai arti Allah dalam tulisan huruf arab. Huruf Alif sebagai huruf yang pertama kali disebut dalam susunan abjad huruf arab yang berbentuk lurus dengan garis vertikal seperti angka satu. Begitu pula dengan tulisan Muhammad saw yang disimbolkan dengan posisi duduk dengan kaki sebelah kanan diangkat seperti posisi tasyahud awal atau akhir dalam shalat.

Simbol huruf Allah swt dan Muhammad saw juga bisa dimaknai dari empat tepukan ketika membaca kalimat *Laa ilaa ha illa Allah* dalam ritual samman. Para anggota samman memahami empat tepukan tersebut sebagai hal yang memiliki makna tertentu. Apabila empat tepukan tersebut dihubungkan dengan asma Allah swt, maka huruf Allah swt itu terdiri dari empat huruf, yaitu pertama, Alif yang mempunyai makna syariat. Kedua, huruf lam mempunyai makna tarekat. Ketiga, huruf lam berikutnya yang mempunyai makna hakikat dan keempat adalah huruf ha (he) mempunyai makna makrifat.¹⁴

Demikian juga simbol pusat lingkaran ketika acara ritual samman berlangsung merupakan pusat gerakan berputar yang dilakukan oleh para anggota samman. Gerakan berputar tersebut mempunyai makna sebagai simbol perputaran alam semesta dengan segala bintang-bintang dan galaksinya yang terus berputar. Perputaran alam semesta ini berasal dari

¹⁴*Ibid*, 263-265

titik pusat orbit sang pencipta. Sang penciptalah yang menggerakkan perputaran alam semesta tersebut. Perputaran dalam ritual samman juga diibaratkan seperti perputaran orang-orang Islam pada saat melakukan thawaf pada ibadah Haji dengan berputar mengelilingi Ka'bah (Baitullah). Hal itu menunjukkan pesan spritual, bahwa manusia pun harus berputar bergerak mendekati satu titik pusat yang telah menggerakkan semua yang ada.

3. ISLAM NUSANTARA DARI SUDUT KEARIFAN BUDAYA MADURA

Pada tahap permulaan sekali, ketika agama-agama tersebut datang ke wilayah Nusantara, para pemimpin agama tersebut menyampaikan ajaran-ajaran agama masing-masing kepada penduduk setempat. Ajaran tersebut berupa konsep tentang ketuhanan, nilai-nilai maupun norma-norma yang perlu diketahui oleh masyarakat pemeluk agama itu masing-masing, sebagai gagasan pertama yang oleh antropolog disebut *cultural system*. Selanjutnya, pada tahap kedua masyarakat diarahkan kepada bagaimana melaksanakan ajaran agama masing-masing. Pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh masyarakat penganutnya diharapkan dapat dilakukan, baik dalam upacara-upacara yang resmi seperti peribadatan, maupun dalam pola tingkah laku keseharian. Lakon agama ini ditekankan pada penguasaan sikap dan tingkah laku (afektif). Pada tahap ini terlihat bahwa ajaran agama sudah mencapai tingkat yang dalam pendekatan antropologi disebut *social system*.

Di tahap berikutnya, terciptalah benda-benda keagamaan, baik dalam bentuk bangunan maupun karya-karya para penganut agama itu masing-masing. Pada tahap ini, untuk kepentingan melaksanakan aktivitas keagamaan, maka dibangun rumah-rumah ibadah dengan segala kelengkapannya. Selanjutnya, untuk membakukan ajaran-ajaran agama di masyarakat ditulis dan dibukukan ajaran-ajaran agama tersebut. Tahap ini merupakan tahap akhir dari pemantapan ajaran agama dalam suatu

masyarakat. Dan pada tahap ini dalam pandangan para antropolog, sudah terwujud suatu bentuk kebudayaan fisik (material culture) suatu agama.¹⁵

Bagaimana pengaruh tradisi keagamaan terhadap sikap keagamaan ini dapat dilihat dari contoh yang paling sederhana. Seorang Muslim yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat akan menunjukkan sikap yang menolak ketika diajak masuk Kelenteng, Pure atau Gereja. Sebaliknya hatinya akan tenang saat kakinya menjejakkan kakinya di masjid. Demikian pula seorang penganut agama Katolik, Budha ataupun Hindu akan mengalami hal yang serupa, jika masing-masing diajak masuk ke rumah ibadah agama lain yang bukan agama yang dianutnya. Meskipun yang menjadi arsitek masjid Istiqlal adalah seorang Katolik bernama Fredrik Silaban, namun pemeluk agama Katolik lainnya akan mengalami suatu kondisi yang berbeda saat masuk ke Istiqlal dibandingkan saat masuk Katedral.

Dialektika agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif-pejoratif. Sebagian bersemangat untuk menseterilkan agama dari kemungkinan alikuturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk membangun pola dialektika antar keduanya. Keadaan demikian berjalan secara periodik, dari masa ke masa. Terlepas bagaimana keyakinan masing-masing pemahaman, yang jelas potret keberagaman yang terjadi semakin menunjukkan suburnya pola alikuturasi, bahkan sinkretisasi lintas agama. Indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya itu, dalam Islam terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman dari tradisi Islam murni (*hight tradition*) misalnya, melahirkan berbagai corak Islam lokal, antara lain Islam Sunni, Islam Shi'i.

Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 228

disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain. Tradisi Madura yang Islami tersebut terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun bukan berarti tanpa perubahan sama sekali. Di berbagai sisi, terdapat beberapa perubahan yang menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural yang tumbuh dan berkembang di Madura. Sebab, pada dasarnya perubahan memang suatu hal yang niscaya. Hal ini dapat dipahami lantaran tak ada yang stagnan di dunia ini. Perubahan senantiasa terjadi hampir dalam semua ruang kehidupan manusia, baik menyangkut persoalan politik, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal tidaklah berarti "mengorbankan" Islam, dan menempatkan Islam kultural, sebagai hasil dari dialog tersebut, sebagai jenis Islam yang "rendahan" dan tidak bersesuaian dengan Islam yang "murni", yang ada dan berkembang di Jazirah Arab tapi Islam kultural harus dilihat sebagai sebetuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Menjadi Islam, tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab tetapi tidak hanya untuk bangsa Arab.

Kata-kata arif dalam sastra memiliki tujuan membina akhlak/ budi pekerti. Kata-kata arif dalam sastra juga terdapat dalam *genre* Sastra Maduralama, yang sering disebut *bidal*. *Bidal* biasanya menggunakan kalimat-kalimat singkat yang mengandung pengertian sindiran dan kiasan serta mengandung metrum dan irama tertentu. Pada umumnya, *bidal* bersumber dari kalangan *Bhuppa'*- *Bhâbhu'*- *Ghuru-Rato*, bahkan bisa bersumber dari kitab suci seperti Al Qur'an. Ia dapat juga berbentuk peribahasa, pepatah dan kata-kata bijak seperti *saloka*.

Peribahasa berarti kiasan dengan kalimat pendek dan bersifat umum, atau ada bagian kalimatnya yang mengandung unsur kiasan seperti: *songosong lombhung*, yang memiliki makna atau kiasan bagi banyak orang yang melakukan satu pekerjaan (gotong royong). Tiga istilah seperti tersebut atau

sebagaimana *jhuko' bujâ cabbhi* kemungkinan tidak ditemukan di luar Madura. Pepatah ialah kalimat pendek yang digunakan untuk mematahkan atau meredam, ucapan orang lain, seperti: *Tadhâ' kerbhuy berrâ' ka tandhu'*. Pepatah ini untuk mematahkan pendapat orang lain yang mengatakan bahwa betapa repotnya bila memiliki anak banyak. Pepatah tersebut mematahkan ucapan tersebut bahwa sama sekali tidak ada kerbau yang merasa berat akan tanduknya karena tanduknya yang besar dan panjang. Kata-kata arif, dan bijak juga sering terdapat dalam puisi lama yang didalamnya mengandung unsur *saloka*. *Saloka* dalam sastra Madura merupakan sastra serapan dari luar, yaitu dari sastra Melayu.¹⁶

Islam masuk dan berkembang di Madura, sebagaimana juga di Jawa melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Madura adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut tetap lestari hingga kini. Hal ini memungkinkan lantaran pola keberagamaan yang dianut oleh masyarakat Madura berbasiskan pada nilai-nilai tradisi, yang dalam hal ini dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. NU, bagi masyarakat Madura tidak hanya dipandang sebagai organisasi sosial keagamaan, tapi sebagai paham keagamaan itu sendiri. Bahkan, ada di antara mereka yang ketika ditanya tentang agama mereka, kemudian menjawab NU. Mereka tidak menjawab Islam lantaran dalam pemahaman sederhana mereka NU adalah Islam, dan Islam adalah NU. Fanatisme ke-NU-an masyarakat Madura membawa efek ganda dalam pola keberagamaan mereka. Satu sisi, Islam kultural dapat terpelihara dengan baik dan bahkan terlembagakan sebagai bagian integral tradisi-tradisi NU. Namun di lain sisi, pada umumnya mereka eksklusif terhadap paham dan ajaran Islam selain NU.

¹⁶ A. Sulaiman Sadik, *Kearifan Lokal Dalam Sastra Madura Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/download/503/486>, Diakses pada tanggal 18 Mei 2019 jam 18.11 WIB.

Dalam melanggengkan tradisi, kiai juga peran signifikan, baik melalui NU sebagai organisasi, maupun melalui pesantrennya. Dalam organisasi NU, kiai memelihara berbagai tradisi Islami tersebut melalui *kompolan-kompolan* yang melibatkan masyarakat awam, maupun dalam upacara yang sifatnya kemasyarakatan. Melalui pesantren, kiai juga berperan dalam mewariskan dan mengajarkan tradisi-tradisi Islam tersebut kepada para santrinya melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus setiap hari.¹⁷ Hal ini dilakukan agar para santri dapat menggantikan gurunya dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tidak serta merta hilang dan dihapuskan oleh berbagai gerakan Islam puritan yang anti-tradisi lokal.

Dari sekian banyak tradisi lokal yang kini sudah mulai tergerus – atau bahkan sirna adalah tradisi membangun model rumah ala Madura, seperti *roma bangsal*, *roma pegun* dan *roma pacenan*, tradisi *taneyan lanjang* dan penggunaan aksara *anacaraka*, atau yang lebih dikenal dengan sebutan *carakan Madura*. Sementara itu, terdapat beberapa tradisi yang masih tetap eksis, kendati mulai mengalami pergeseran -atau bahkan degradasi- makna, seperti tradisi *kerrapan sape* dan *Carok*. Di samping itu, terdapat beberapa tradisi yang masih melekat kuat pada sebagian besar masyarakat Madura, yakni tradisi hormat menghormati yang tercermin dalam ungkapan *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* dan tradisi *manjag [saronen]*.

Dalam tradisi bangunan rumah, tipe *roma bangsal* biasanya dimiliki oleh kalangan priyayi Madura, seperti *klebun* [kepala desa]. Sementara, tipe *roma pegun* mencerminkan bahwa empunya adalah kalangan menengah dari segi ekonomi dan tipe *roma pacenan* adalah rumah kalangan orang kebanyakan. Dengan melihat model arsitektur dan struktur ornamental rumah orang-orang Madura tempo dulu, tampak jelas adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Madura.

¹⁷ Ahmad Mulyadi, *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*, <https://ejournal.undip.ac.id/index/php/endogami/article/download/19228/13409>, Didownload pada tanggal 18 Mei 2019 jam 18.50 WIB.

Yang juga mulai Menghilang ialah penggunaan huruf *anacaraka* (*carakan madhura*) pada masyarakat Madura. Meskipun diajarkan kepada siswa, bahasa Madura tidaklah diajarkan dengan menggunakan aksara aslinya, akan tetapi menggunakan huruf latin, dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas. Karena itu, kini terkesan bahwa masyarakat Madura tidak lagi memiliki keterkaitan emosional dengan aksara *anacaraka* (*carakan madhura*). Mereka tidak lagi tertarik untuk memelihara dan apalagi mengembangkannya, sehingga eksistensinya menjadi hilang di tengah hegemoni kuat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional.

Di samping itu, terdapat tradisi yang hingga kini dipelihara erat oleh orang Madura, yakni tradisi *ngormat Bhuppa'*, *Bhabhu'*, *Ghuru Rato*. Sesukses bagaimanapun, orang Madura mesti tetap memelihara penghormatan terhadap figur figur utama tersebut. Bahkan, dari silsilah pangkal tolak keberagamaan orang-orang Madura, Huub de Jonge memberi label orang Madura sebagai komunitas yang sedemikian patuh dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga ia menegaskan bahwa Madura dapat dikatakan identik dengan agama Islam.¹⁸

Pada sisi lain, orang Madura juga masih memelihara tradisi kesenian *Saronèn* dengan diiringi tarian erotis perempuan [*tandha'*] yang dilengkapi dengan aktivitas *napel* (Memberikan uang kepada penari atau penyanyi). Biasanya, aktivitas *saronèn* ini dijadikan sebagai pesta rakyat, karena keberhasilan panen lahan pertanian atau ketika sedang melaksanakan pesta perkawinan. Untuk undangan pesta perkawinan misalnya, orang Madura tradisional punya cara khas dalam mengundang koleganya. Undangan tidak disampaikan melalui selembar kertas undangan, tetapi disampaikan dengan menggunakan satu bungkus rokok, biasanya kini menggunakan medium rokok Gudang Garam Merah isi 12 batang, atau satu pakrokok Gudang Garam Surya. Yang mendapatkan undangan dengan cara demikian, pantang untuk tidak hadir padaacara pesta perkawinan [*rèmoh*] yang biasanya dilengkapi dengan

¹⁸ Edi Susanto, *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*, <https://www.researchgate.net/publication/277185467> REVITALISASI NILAI LUHUR TRADISI LOKAL MADURA. Diakses pada tanggal 18 Mei 2019 jam 19.00 WIB.

kesenian *saronèn* dan *tandha'*, di mana aktivitas *napel* merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan [*inhern*] dengan aktivitas tersebut.¹⁹

C. PENUTUP

Islam tersebar di Indonesia atau Nusantara didukung oleh beberapa faktor yaitu ajaran Islam yang menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem ketuhanannya, fleksibilitas (daya lentur) ajaran Islam, dan sifat-sifat Islam yang demikian, pada gilirannya dipandang oleh masyarakat Indonesia sebagai institusi yang amat dominan dalam melawan kolonialisme bangsa Eropa. Islam di Nusantara identik dengan identitas agama mayoritas penduduk Indonesia yaitu agama Islam.

Madura memiliki kekhususan-kultural antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hierarkis kepada empat figur utama *Buppa,' Babbu, Guru, ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintahan) dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Dari sebagian banyak budaya Madura, ada tradisi Madura yang memang telah melegenda, diantaranya adalah Kearifan Lokal Tradisi Corak, Kearifan Lokal Tradisi Roket Tase', Kearifan Lokal Tradisi Samman.

Islam Madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialektika tersebut pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragamnya tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Madura menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu sama lain. Tradisi Madura yang Islami tersebut terpelihara kelestariannya hingga kini.

¹⁹*Ibid*, Article Edi Susanto.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. *Agama Jawa Abangan, Santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas bamboo. 2013.
- Hidayat, Ainur Rahman. *Kearifan Lokal Madura Dalam Interpretasi Filsafat Ilmu*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Husda, Husaini. *Islamisasi Nusantara: Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan*. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/adabiya/article/download/1202/89>.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2014.
- Mulyadi, Ahmad. *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep*. <https://ejournal.undip.ac.id/index/php/endogami/article/download/19228/13409>.
- Roibin. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press. 2009.
- Sadik, A. Sulaiman. *Kearifan Lokal Dalam Sastra Madura Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/okara/article/download/503/486>.
- Susanto, Edi. *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura*. https://www.researchgate.net/publication/277185467_REVITALISASI_NILAI_LUHUR_TRADISI_LOKAL_MADURA.

Taufiqurrahman. *Identitas*

Budaya

Madura. <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/143/134>.